TL7352

Beberapa ratus orang lainnya dari golongan Muslim radikal dan orang-orang kritis di pemerintahan juga telah ditahan tanpa diadili dalam jangka waktu yang cukup lama tahun 1970-an. Jumlah yang tinggi ini ada kaitannya dengan peristiwa Malari. Ketika Malari, belasan orang tewas dalam kerusuhan itu.

Timor Timur[5]

Tuan dan Nyonya Hakim sekalian.

Sekarang marilah kita bayangkan bagaimana pemusnahan manusia telah terjadi di Timor Timur. Pers internasional banyak menggambarkan hal tersebut karena pers kita dilarang memuat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan hal tersebut.

TIM-TIM : 200.000 JIWA

Menurut Amnesti Internasional, sejak invansi militer Indonesia ke Timor Timur, 200 000 jiwa penduduk di sana telah menjadi

---

5. Data tentang pelanggaran hak asasi di Timor-Timur dikumpulkan dari :
   1. Amnesti Internasional, *Hak-Hak Asasi Manusia di Timor Timur*, London, 1985.
   2. Laporan Asia Watch, *Human Rights in Indonesia and East Timor*, Washington, 1988.

Indonesia : Kisah tentang Senjata dan Tapi Bayi
Amnesty 31.01.90

korban. Jumlah tersebut kurang lebih sepertiga dari keseluruhan penduduk Timor Timur sebelum terjadinya invansi militer 7 Desember 1975.

Pembantaian besar-besaran terjadi di Dermaga Dilli menyusul terjadinya invansi militer tersebut pada tanggal 7 dan 8 Desember 1975. Orang-orang telah ditenggelamkan ke laut setelah diikat secara berkelompok dan dibebani.

Pada bulan Agustus 1977 Soeharto telah mengumumkan amnesti bagi yang mau menyerah, yang berupa pengampunan dan jaminan keselamatan. Tindakan tersebut ternyata demi kepentingan politis rejim yang dipimpinnya saja. Pembunuhan-pembunuhan masih terus berlangsung. Laporan Amnesti Internasional cukup untuk membuktikan hal tersebut. Antara Maret dan Mei 1979, beberapa kejadian yang sempat tercatat adalah :

14 orang dibunuh di Fato Berliu meskipun sudah menyerah,
94 orang dibunuh di Lospalos,
44 orang dibunuh di Kelekai,
118 orang dibunuh hanya dalam waktu antara tanggal 15 dan 17 April 1979 di Uatohari, Uatocaraban, Viqueque, Ossu, dan Beguia serta di desa-desa sebelah selatan Gunung Matebian.

Tuan dan Nyonya Hakim.
Pembunuhan besar-besaran dilaksanakan lagi sejak tahun 1981 ketika Operasi Sapu Bersih mulai dilaksanakan. Penangkapan, penyiksaan, dan pelenyapan penduduk juga mewarnai masa-masa tersebut. Rejim telah membuat sejarah yang suram dan mencoreng muka bangsa kita di dunia internasional.

Antara April dan September 1981 telah ditahan kurang lebih 3000 orang yang kemudian di asingkan di Pulau Atauro. Di gunung Aitana telah dibunuh 80 sampai 90 orang di bulan September 1981. Di Krakas, Viqueque pada bulan Agustus 1983 telah dibunuh pula sedikitnya 200 orang. Antara Februari dan Mei 1984 paling tidak 100 orang dibunuh, ditahan dan dile-

nyapkan dari desa Hauba, dekat Bobonoro. desa Hato Uda, dekat Ainaro, daerah Bucoli dan Loi Boro Vai, dekat kota Baucau. Telah menjadi rahasia umum bahwa kantor-kantor pemerintah daerah dan militer setempat telah berfungsi juga sebagai tempat menginterogasi dan menyiksa tahanan. Cara-cara keji telah dipraktekan dalam pemeriksaan-pemeriksaan tersebut. Antara lain disetrum arus listrik.

Nasib yang di penjara-penjara pun sama saja. Misalnya di Comarca, di mana orang-orang harus berhimpit-himpitan di sel yang kotor dan sempit. TBC meraja lela terhadap orang-orang yang menerima jatah makan jauh dari cukup itu. Bahkan tahanan-anpun selalu dicekam ketakutan akibat adanya eksekusi-eksekusi tanpa praoses hukum dan lenyapnya orang-orang yang diambil untuk diinterogasi. Semua ini diungkapkan oleh Komite Internasional Palang Merah yang diperkenankan aktif kembali meskipun secara terbatas setelah sebelumnya dilarang melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaannya antara bulan Desember 1975 sampai Oktober 1979.

Di Pulau Ataúro, sebuah pulau kecil yang panas, lebih dari 4000 orang telah disekap di sana. Dari anak-anak sampai yang tua, baik pria maupun wanita.

Penangkapan besar-besaran juga dilakukan bulan November 1988 yang lalu ketika terjadi kunjungan Soeharto ke Dilli. Banyak penduduk Baucau, Lospalos, dan Viqueque, serta Dilli menjadi korban, kurang lebih ada 3000 orang.

Proses integrasi dengan Indonesia ternyata benar-benar berjalan baik seperti dinyatakan oleh pemerintah Indonesia. Sebelum kunjungan Paus Johanes Paulus II baru-baru ini ke Timor-Timur, Uskup Timor-Timur, Carlos Filipe Ximenes Belo SDB menulis surat ke PBB untuk kembali mempersoalkan masalah dekolonisasi Timor-Timur. Surat ini mendapat banyak tanggapan dari dunia internasional.

Berikut terjemahan surat tersebut:[6]

"Saya memberanikan diri menulis surat pada anda untuk memberitahukan anda bahwa proses dekolonisasi Timor Portugis belum diputuskan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa, sebuah fakta yang seharusnya tidak dilupakan. Kami, rakyat Timor, percaya bahwa kami akan diajak berunding menyangkut nasib tanah air kami. Inilah mengapa, sebagai salah seorang yang bertanggung-jawab terhadap Gereja Katolik, dan sebagai seorang warga negara Timor, saya meminta anda melalui surat ini untuk memprakarsai suatu proses dekolonisasi yang lebih normal dan demokratis di Timor yang dilakukan melalui sebuah referendum. Rakyat Timor harus diajak berunding menyangkut masa depannya melalui sebuah plebisit. Sampai sekarang, rakyat belum pernah diajak berunding. Tetapi orang lain dengan mengatasnamakan rakyat mengatakan: Indonesia mengumumkan bahwa rakyat Timor telah memilih integrasi, tetapi rakyat Timor tidak pernah mengatakan seperti itu; Portugal waktu itu menyatakan akan memikirkan masalah ini. Sementara itu, kami saat ini sedang mengalami kematian sebagai rakyat dan sebagai sebuah bangsa.

Anda adalah seorang demokrat dan sahabat hak asasi manusia. Oleh karena itu, tunjukkan dengan tindakan, penghormatan terhadap semangat dan isi piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memberi pada semua rakyat di atas planet ini hak untuk menentukan nasib mereka sendiri melalui cara yang bebas, sungguh-sungguh, dan bertanggung-jawab.

Tidak ada jalan lain yang lebih demokratis untuk memastikan keinginan tertinggi rakyat Timor kecuali melalui sebuah referendum yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Saya mengucapkan terima kasih atas simpati anda untuk rakyat Timor.

Carlos Filipe Ximenes Belo SDB

Pejabat Uskup Lorium
Wakil Gereja Kristus di Dili

Pembunuhan Misterius

Tuan dan Nyonya Hakim.

Pada awal 80-an, ada hukuman mati yang aneh, dilaksanakan secara luas tanpa mengindahkan proses hukum yang benar. Yang

---

6. Diambil dari: Inside Indonesia, Bulletin of the Indonesian and Information Program, Australia, No. 20 Oktober 1969, hal.5.